

## PEMBELAJARAN SEJARAH MENGGUNAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI KAWASAN CANDI CETO

*Raditya Setya Jati<sup>1)</sup>, Dr. Leo Agung, M.Pd.<sup>2)</sup>, Prof. Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd.<sup>3)</sup>*

Pascasarjana FKIP - Universitas Negeri Sebelas Maret (Penulis 1, 2, dan 3)

radit.jati@gmail.com

### Abstrak

Pendidikan merupakan aspek yang digunakan untuk mengembangkan kepribadian dari peserta didik, yang terdiri dari pengetahuan, nilai, sikap, dan ketrampilan. Perkembangan yang terjadi tidak terlepas dari karakter peserta didik. Karakter setiap peserta didik sangatlah beragam, bermunculan dari latar belakang yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Peneliti menggunakan metode kualitatif. Peneliti memfokuskan pada kejadian ataupun aktivitas yang dilakukan oleh peserta *Character Camp*. SMA Nas Plus BPK Penabur Sentul City – Bogor saat melakukan *Character Camp Grade X T.P. 2016/2017* di kawasan Cadi Ceto memfokuskan pada karakter dan kearifan lokal di kawasan tersebut. Aktivitas yang dilakukan selama empat hari tiga malam, menginap di rumah penduduk dengan kondisi sederhana. Peserta didik dituntut mengenal, ikut melakukan, serta melakukan evaluasi bersama dengan berbagai macam aktifitas yang dilakukan oleh warga masyarakat di kawasan tersebut. Hasil yang dapat dilihat dari pembelajaran ini adalah peserta didik kedapatan memiliki perubahan dari sikap dan tingkah laku selama di kawasan tersebut serta memiliki kakarakter yang semakin kuat saat kembali di sekolah. Karakter yang kuat tersebut terlihat dari aktivitas atau proses belajar dan mengajar di sekolah. Walaupun belum nampak secara keseluruhan bagi setiap peserta didik yang mengikuti *Character Camp Grade X T.P. 2016/2017* di kawasan Cadi Ceto.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Sejarah, pendidikan Karakter, Kawasan Candi Ceto, *Character Camp*

### Abstract

*Education is an aspect that is used to develop the personality of the learner, which consists of knowledge, values, attitudes, and skills. Developments is inseparable from the character of students. The character of each learner is extremely diverse, emerging from a background which is owned by such learners. Researchers using qualitative methods. Researchers focused on events or activities undertaken by participants Character Camp. SMA Nas Plus BPK Penabur Sentul City - Bogor while doing Character Camp Grade X T.P. 2016/2017 in the Cadi Ceto focused on character and local knowledge in the region. Activities conducted during the four days and three nights, stay in houses with simple conditions. Learners are required to know, participate in conducting and evaluating along with a wide range of activities undertaken by citizens in the region. The visible result of this learning is the learners found to have a change of attitude and behavior tingkah for the region and has an increasingly strong kakarakter when back at school. Strong character is evident from the activity or process of learning and teaching in schools. Walapaun has not appeared as a whole for each learner who followed Character Camp Grade X T.P. 2016/2017 in the Candi Ceto.*

**Keywords:** Teaching History, Character Education, Region Candi Ceto, *Character Camp*

### 1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang tidak digemari oleh sebagian siswa. Banyak yang mengatakan tidak tertarik karena membosankan, monoton, hanya mempelajari masa lalu, dan harus menghafal. Pernyataan – pernyataan tersebut yang muncul dari peserta didik yang

menyebabkan daya tarik mempelajari sejarah sangatlah kurang. Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang bisa dianggap sebagai pondasi dalam mendalami pendidikan karakter peserta didik. Hal tersebut terlepas dari mata pelajaran agama dan kewarganegaraan.

Banyak sekali pelajaran bermakna yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sejarah. Pelajaran bermakna tersebut yang membuat penekanan pada pendidikan karakter di dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran pendidikan yang dapat ditanamkan pada peserta didik antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penanaman pendidikan karakter tersebut sangat penting bagi tumbuh kembang peserta didik. Hal tersebut dikarenakan, peserta didik dalam rentang usia sekolah masih memiliki karakter yang belum kokoh.

Pendidik yang baik, seharusnya dapat menyelaraskan antara pelajaran dengan pendidikan karakter. Namun, masih kadapatan, pendidik atau pengajar, khususnya pengajar sejarah, mengajar dengan cara yang monoton dan tidak menggunakan variasi. Cara mengajar dengan monoton pada saat ini membuat peserta didik menjadi bosan dan tidak ingin mengikuti proses belajar dan mengajar. Namun jika pengajar melakukan pembelajaran dengan menarik, dapat membuat peserta didik tertarik dan juga bersemangat dalam mengikuti proses belajar dan mengajar yang dilakukan di kelas.

SMA Nas Plus BPK Penabur – Sentul *City Grade X T. P. 2016/2017* melaksanakan *Character Camp* di kawasan wisata Candi Ceto. Alasan utama dari kegiatan ini adalah menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik yang belum nampak ataupun mengembangkan karakter peserta didik yang sudah mulai nampak. Setiap peserta didik sudah mendapatkan tugas dari sekolah yaitu membuat laporan harian berbentuk jurnal dan membuat lapornya untuk mata pelajaran sejarah.

Sebagian besar dari peserta didik dari SMA Nas Plus BPK Penabur berlatar belakang memiliki ekonomi menengah ke atas. Segala hal yang dibutuhkan oleh peserta didik dipenuhi oleh orang tua atau wali mereka. Hal ini yang menjadi salah satu faktor pertumbuhan dan perkembangan karakter siswa terhambat. Terhambatnya karakter siswa dikarenakan adanya sifat yang manja dan tidak mau mandiri dalam segala situasi.

Terlihat dari sikap dan tingkah laku yang manja, tidak peduli sekitar ataupun tidak peduli akan lingkungan sosial di sekitar. Perilaku tersebut yang membuat peneliti tertarik dengan menekankan pada pendidikan karakter di kawasan Candi Ceto. Kawasan Candi Ceto memiliki berbagai keunikan dalam hal kearifan lokal yang ditanamkan pada masyarakat sekitar. Kearifan lokal yang terdapat di kawasan Candi Ceto menjadi daya tarik tersendiri dalam mempelajari sejarah menggunakan pendidikan karakter. Selain ini peserta didik juga akan mengerti dan memahami tentang perjuangan hidup masyarakat di kawasan Candi ceto dengan berbagai mata pencaharian. Latar belakang di atas dapat kita jadikan sebuah rumusan masalah, yaitu bagaimana proses pembelajaran sejarah di kawasan Candi Ceto yang dilakukan oleh peserta didik dari SMA Nas Plus BPK Penabur Centul *City* serta bagaimana implementasi yang peserta didik dapat dalam pembelajaran di kawasan tersebut?

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi yang terjadi ketika peserta didik melakukan pembelajaran sejarah di kawasan Candi Ceto. Selain ini meningkatkan kepedulian sekitar dan mengesampingkan sifat egois ataupun individu dalam bersosialisasi bersama.

Manfaat teoritis yang dapat dikemukakan pada penelitian ini antara lain adalah penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan keilmuan peneliti ataupun orang lain. Sedangkan dari manfaat praktis, dapat dikemukakan pada penelitian ini antara lain, bagi guru diharapkan dapat menggunakan cara pengajaran sejarah dengan menarik dan tidak monoton di kelas sedangkan bagi siswa dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang dimiliki.

Pada penelitian ini digunakan beberapa tinjauan pustaka, antara lain pembelajaran sejarah. Menurut Agung dan Wahyuni (2013:3), pembelajaran sejarah merupakan proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi yang terdapat di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan guru dan siswa pada akhirnya akan mengarah pada tujuan yang sama saat pembelajaran.

Pendidikan karakter, pengertian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar siswa-siswi mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter yang kuat (ciri khas di dalam pribadi) yang diinginkan. Pendidikan karakter dilakukan dengan keyakinan bahwa peserta didik dapat berkembang dan diubah, menurut Paul Suparno S. J. (2015:29-30). Selanjutnya, menurut pendapat Driyarka dalam Paul Suparno S. J. (2015:30) mengutarakan bahwa karakter seseorang dibagi menjadi dua, yaitu baik dan buruk. Tugas pendidikan dalam hal ini adalah mengembangkan karakter tersebut menjadi baik. Tugas inilah yang menekankan bahwa manusia tidak boleh mengikuti bakat bawaan, namun harus berani mengembangkan dan mengubah bila tidak baik.

Candi Ceto berada di kawasan Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Kawasan ini beriklim sejuk dikarenakan berada di kaki Gunung Lawu. Kawasan Candi Ceto merupakan kawasan yang memiliki daya tarik dalam sektor pariwisata. Selain daya tarik dibidang pariwisata, daya tarik yang lain terdapat di dalam kehidupan masyarakat di kawasan candi ceto. Kehidupan masyarakat Ceto sangatlah beragam. Mulai perbedaan agama yang dianut, kearifan lokal, hingga kebudayaan yang dapat dipelajari. Potensi – potensi ini merupakan nilai tambah dikawasan ini (Emy Wuryani dan Wahyu Purwiyastuti, 2012:2). Selain terdapat Candi ceto, dikawasan candi ini juga terdapat Candi Kethek dan candi Saraswati. Candi – candi yang terdapat di kawasan ini merupakan maskot bagi masyarakat Dusun Ceto. Banyak sekalian filosofi – filosofi kehidupan yang dapat diambil dari candi – candi tersebut.

Kearifan lokal yang terdapat di masyarakat Ceto bermula dari C (*cepete disudo*), E (*elingana akhirmu*), T (*tenang iku luwih utama*), dan O (*oyo kesusu*). *Cepete disudo*, menggambarkan bahwa dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan tidak menggunakan tempo yang cepat, agar pekerjaan atau aktivitas dapat terselesaikan dengan baik. *Elingana akhirmu*, mengingatkan kita dengan hari kahir kita yang akan kembali ke Sang Pencipta. *Tenang iku luwih utama*, ini merupakan pesan dan nasehat untuk selalu tenang dalam menghadapi masalah yang dialami. Tidak menggunakan kekerasan atau tidak menggunakan emosi dalam menangani permasalahan yang terjadi. Perlahan tetapi pasti, teliti, dan tidak teledor. *Oyo kesusu*, ini merupakan pesan yang mengingatkan agar tidak tergesa-gesa dalam melakukan pekerjaan ataupun aktivitas. Pekerjaan atau aktivitas akan berjalan dengan baik jika dilakukan dengan tidak terburu-buru. Filosofi ini yang dianut oleh masyarakat serta menjadi landasan dalam kehidupan di kawasan Ceto. Kehidupan di masyarakat Ceto berlangsung sangat baik, dibuktikan dengan berbagai aktivitas yang mengutamakan kesejahteraan (Tim Penulis Progd Pendidikan Sejarah FKIP – UKSW, 3 – 4)

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Penelitian dilaksanakan bertepatan dengan kegiatan *Character Camp Grade X T. P. 2016/2017* yang diselenggarakan oleh SMA Nas Plus BPK Penabur Bogor Sentul City dan Progd Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga. Jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan ini adalah 29

orang dan didampingi oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, beserta satu guru agama. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang berupa serangkaian prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan, maupun catatan peneliti dalam kegiatan observasi. Penelitian kualitatif lebih memusatkan perhatiannya pada berbagai permasalahan yang terjadi pada saat penelitian dilakukan serta bersifat aktual dan faktual yang disertai dengan interpretasinya. Jenis metode penelitian ini lebih memusatkan diri pada pendalaman pengamatan proses dibandingkan dengan hasil akhirnya dan bergantung pada pengamatan langsung manusia terhadap objek yang sedang diteliti.

Data penelitian diperoleh melalui sumber primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari sumber utama, yaitu narasumber dari pihak sekolah termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti evaluasi guru. Gabungan informasi dari data primer dan data sekunder akan digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moloeng (2013:157)., sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dari hal tersebut, pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Cara yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data adalah melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara secara mendalam (*in-depth interviewing*) menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya kepada pihak sekolah, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan beberapa murid yang diambil sebagai sampel penelitian untuk mendapatkan informasi yang akurat dan faktual. Observasi secara langsung dilakukan selama kegiatan *Character Camp* berlangsung.

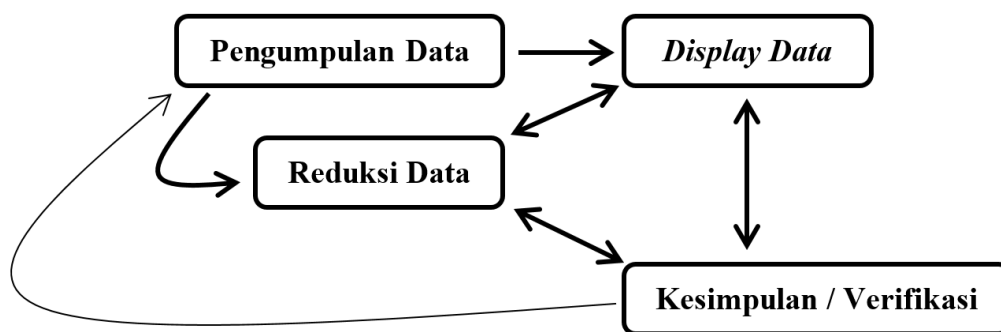
Selain wawancara terdapat teknik pengumpulan data dengan cara observasi. Menurut Nasution (1998) dan Marshall (1995) dalam Sugiyono (2008: 64), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, sehingga peneliti perlu belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Selanjutnya teknik pengumpulan data yang lain adalah studi dokumen. Dokumen sudah lama digunakan sebagai teknik pengumpulan data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Sugiyono, 2008: 217). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bentuk dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2008:82).

Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal (Sugiyono, 2008: 127).

Analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dan diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis masih terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan tanya jawab atau wawancara kembali pada narasumber. Miles and Huberman mengatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai menyelesaikan yang diinginkan (Sugiyono, 2008:91).

Gambar 1. Analisis Interaktif menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2011:247)



### 2.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, *notebook*, dan lain sebagainya.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keleluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti. Melalui diskusi itu, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Sugiyono, 2011:247).

### 2.2 Data Display (Penyajian Data)

Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman *dalam* Sugiyono (2011:249), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Kaitannya dengan *display* data, selain dengan teks yang naratif, tampilan data juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja), dan *chart*.

#### *Conclusion Drawing/verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori (Sugiyono, 2011:252-253).

Analisis terakhir dilakukan selama di lapangan. Proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan para informan yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan informan sambil mencatat semua informasi yang diberikan. Selanjutnya peneliti akan fokus pada objek yang diteliti dengan mengajukan berbagai pertanyaan deskriptif seputar objek tersebut, kemudian melakukan analisis terhadap hasil wawancara yang telah dilakukan. Berdasarkan analisis hasil wawancara, peneliti dapat melaksanakan analisis domain, menentukan

fokus, melakukan analisis taksonomi, mengajukan pertanyaan kontras, dan dilanjutkan dengan analisis komponensial. (Sugiyono, 2011:253)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Proses Pembelajaran Sejarah

Proses yang terjadi dalam kegiatan *Character Camp* sangatlah singkat namun penuh makna. Proses yang terjadi ketika peserta didik sampai hingga kembali ke kota mereka memiliki berbagai peristiwa yang dapat menjadi bekal bagi peserta didik dari SMA Nas Plus BPK Penabur. Aktivitas yang mereka lakukan mulai dari menginap di rumah penduduk, kerja bakti, magang, mengajar di sekolah, dan berkunjung ke candi merupakan aktivitas yang sudah direncanakan.

Menyempurnakan pengalaman yang jarang dialami oleh setiap peserta didik dari SMA Nas Plus BPK Penabur Sentul City Bogor. Tinggal dengan perlengkapan seadanya ditambah dengan cuaca yang dingin. Peserta didik ketika di kota asal mereka hidup dengan serba berkecukupan, fasilitas yang memadai, namun dipembelajaran dalam menginap di rumah penduduk mengajarkan mereka dalam sikap untuk saling berbagi, tidak egois, dan mensyukuri apa yang telah diberikan.

Kerja bakti yang dilakukan sangat tepat karena, di kawasan Ceto, kerja bakti dilakukan setiap hari minggu. Kerja bakti ini merupakan aktivitas yang dilestarikan oleh leluhur atau bisa disebut dengan gugur gunung. Kegiatan ini dimulai pukul 06.00 hingga 08.00 yang dilanjutkan dengan penyempurnaan oleh kaum pria (Emy dkk, 2012:32). Jika kedatangan warga tidak melakukan kerja bakti akan mendapatkan sosial. Peserta didik mengikuti kerja bakti bersama dan melakukan apa yang dilakukan oleh warga sekitar. Kerja bakti yang dilakukan adalah membersihkan lingkungan rumah dan membersihkan lingkungan sekitar kawasan dusun Ceto. Setiap siswa melakukan dengan apa yang sudah dikoordinasikan dengan pemilik rumah dan pihak penyelenggara. Kegiatan ini menanamkan peserta didik untuk disiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas – tugas yang diberikan.

Setelah kegiatan kerja bakti selesai, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mengikuti kegiatan magang. Magang yang dilakukan ini antara lain, membantu pemilik warung di kawasan Candi ceto, menjaga parkir pengunjung, menjaga dan sekaligus bertugas memasang kain kampuh, serta menjaga loket pembelian karcis masuk kawasan Candi ceto. Proses yang mereka lakukan sangatlah beragam. Banyak orang – orang asing, yang merupakan pengunjung, yang baru dikenal dan juga membuat peserta didik semakin berinteraksi bersama antar teman atau antar pengunjung. Peserta didik melakukan pelayanan dengan melayani tamu sebagai pembeli dan pengunjung. Seperti halnya memasak, mencuci piring ataupun gelas, menjual tiket dengan banyaknya pengunjung, hingga mengalami kepotan saat menggunkan kain kampuh untuk setiap pengunjung. Pembelajaran yang peserta didik dapatkan saat magang ini adalah disiplin, menghargai, sopan santun, dan semangat dalam berkeja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Selanjutnya, peserta didik melanjutkan aktivitasnya dengan berladang. Ladang yang peserta didik kunjungi merupakan ladang yang dimiliki oleh beberapa pemilik rumah. terdapat beberapa kelompok yang bisa melakukan panen, terdapat pula beberapa kelompok hanya dapat membersihkan ladang. Perjalanan menuju ladang tidaklah mudah. Peserta didik harus melewati jalan setapak, jalanan yang licin, serta terdapat tanjakan ataupun turunan jalan yang memiliki sudut kemiringan yang besar. Peserta didik terpantau bersemangat sangat bersemangat dan bergembira dalam melakukan aktivitas tersebut. pemilik ladang serasa terbantu dengan adanya peserta didik melakukan aktivitas berladang. Peserta didik belajar untuk bersabar dalam menghadapi tantangan kehidupan dan bersyukur dengan berkat yang diberikan oleh Sang Pencipta, bahwa hidup itu tidak mudah jika dihadapi.

Keesokan harinya, peserta didik mendapatkan aktivitas berkunjung ke salah satu Sekolah Dasar (SD) yang terdapat di Dusun Ceto, menjadi guru les di pasraman dengan peserta adalah anak –

anak yang terdapat di Dusun ceto, dan di malam hari melakukan aktivitas pentas seni dengan didahului pertunjukan Beganjuran yang dilakukan oleh pemuda – pemuda Dusun Ceto. Kesenian Beganjuran merupakan kesenian alat musik tradisional. Alat musik ini hampir sama dengan alat musik gamelan Jawa namun lebih mirip dengan gamelan dari Bali. Gamelan ini biasanya dipergunakan saat melakukan upacara adat di kawasan Candi sebagai alat musik pengiring upacara. *Beganjuran* adalah peralatan musik yang dimainkan sebagai latar dalam mengiringi upacara-upacara adat dan agama. Instrumen musik dalam *Beganjuran* berupa kendang, kenong, dan kepyak. Alat musik ini merupakan sumbangan dari Bupati Bali dan juga patung dewi Saraswati. Bupati Bali juga mengirinkan tim pelatih untuk membantu masyarakat Ceto. Grup beganjurnya dinamakan “Ganjuran Saraswati Candi Ceto”. Sebenarnya *Beganjuran* ini berasal dari Bali yang dilaksanakan di Dusun Ceto ini untuk pelaksanaan upacara agama dan adat. Untuk melestarikan kesenian ini setiap seminggu sekali dilakukan latihan dan kaum mudalah yang menjadi konsentrasi sebagai langkah *regenerasi* sebagai langkah menjaga agar *beganjuran* tidak mengalami pergeseran di tengah berkembangnya globalisasi.

Peserta didik juga melakukan aktivitas membuat pedang atau keris dari janur kelapa. Aktivitas membuat karya dari janur ini biasa dilakukan juga guna untuk keperluan upacara adat yang dilakukan di kawasan Candi Ceto. Di hari terakhir, peserta didik melakukan kunjungan ke semua candi yang ada di kawasan Dusun Ceto. Antara lain, Candi Ceto, Candi Saraswati, dan candi Kethek. Semua candi ini memiliki makna dan filosofi masing – masing. Keberadaan Candi Ceto dianggap sebagai tempat suci yang merupakan warisan dari kerajaan Majapahit. Ketika itu Brawijaya V diperlakukan tidak adil oleh anaknya sendiri yaitu Raden Patah. Namun, Brawijaya mau mengalah demi anaknya sehingga Raden Patah dapat menjadi raja di Demak yang bergelar Sultan Patah, tetapi setelah 500 tahun masyarakat harus kembali ke agama Hindu lagi.

Puri Saraswati juga menjadi bagian dari Candi Ceto. Puri ini merupakan hasil dari kerjasama antara Bupati Gianyar dan Bupati Karanganyar. Saraswati itu sendiri melambangkan turunnya pengetahuan suci. Susunan batu yang berbentuk kura-kura dalam candi ini melambangkan sumber penyelamat bumi, sebab “*bumi niku mambang*”.

Dalam kaitannya dengan Candi Ceto, masyarakat Dusun meyakini beberapa hal: 1) Candi Ceto merupakan peninggalan Brawijaya yang terakhir. 2) Brawijaya sebagai penguasa gunung Lawu sehingga oleh masyarakat sering menyebutnya “*eyang gunung Lawu*”. 3) Keberadaan Candi Ceto sebagai pengayom masyarakat Dusun Ceto. 4) Pelataran pertama pada candi Ceto diyakini sebagai rumah Eyang Krincing Wesi yang merupakan danyang dan sesepuh Dusun Ceto. Jika ada seorang warga yang permintaannya terkabulkan atau mempunyai *nadar* maka ia akan mengadakan syukuran di pelataran pertama dengan menyembelih seekor kambing.

### 3.2 Implementasi Pembelajaran Sejarah

Implementasi dalam pembelajaran sejarah menggunakan pendidikan karakter adalah, peserta didik dapat belajar banyak. Bermula dari nol tanpa memiliki pengalaman apapun di Dusun hingga pulang membawa banyak pengalaman berharga. Ke delapan belas pendidikan karakter sudah terajarkan selama empat hari tiga malam di Dusun Ceto. Proses pembelajaran yang mengalir tanpa ada yang dibuat – buat berdampak penting bagi kehidupan peserta didik. Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab sudah teramu dalam kegiatan *Character Camp*.

Sama hanya dengan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu peserta didik, bernama Nathaniel Sabatian Susanto. Pengalaman yang diperoleh dalam kegiatan tersebut berimplikasi pada aktivitas di sekolah setelah kegiatan tersebut selesai. Dikatakan bahwa lebih mengerti tentang arti kehidupan dengan adanya kegiatan tersebut, terutama dilingkungan Candi

Ceto. Bermula dengan ekspetasi yang dipikirkan oleh peserta didik yang sangat negatif, namun saat melakukannya dapat dilakukan dengan baik dan lancar.

Begitu pula dengan wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru yang bernama Maria Theresia Mahanani. Narasumber tersebut merupakan guru agama yang kut mendampingi peserta didik melaksanakan *Character Camp*. Maria Theresia Mahanani mengutarakan, bahwa perilaku yang dilakukan peserta didik mengikuti kegiatan ini sangatlah perlu dijadikan perhatian yang sangat mendalam. Karena, peserta didik masih melakukan perilaku yang tidak baik. Namun ulasan yang disampaikan oleh guru tersebut berbalik, ketika melihat respon begitu mendalamnya peserta didik terhadap kegiatan *Character Camp*. Banyak perubahan yang dialami ketika disekolah. Pelajaran sejarah, agama, dan sosiologi dalam kegiatan ini sangatlah bermakna dan bermanfaat.

#### 4. SIMPULAN

*Character Camp* merupakan kegiatan yang menunjang dalam pembelajaran sejarah. Berbagai kegiatan bahkan pembelajaran dalam disinkronkan dengan kegiatan ini serta penekanan terhadap pendidikan karakter. Peserta didik dapat memaknai kehidupan dimasyarakat Ceto. Pemahaman tersebut membuat peserta didik untuk merubah kehidupan mereka lebih baik. Proses yang terjadi dalam kegiatan ini menunjang peserta didik untuk lebih menanamkan diri dengan karakter yang baik. Melalui kegiatan magang dengan usaha masyarakat sekitar, magang dipemakaian kain kampuh, berladang, bermain beganjuran, hingga berkunjung ke candi – candi yang terdapat dikawasan tersebut.

Timbal balik yang didapat dalam penelitian ini adalah peserta didik semakin mengerti perbedaan kehidupan di dusun dan di kota besar. Di dusun dengan berbagai kesederhanaan dan mungkin hanya sekedar cukup, di kota besar dengan berbagai fasilitas yang sangat memadahi dan peserta didik masih dimanjakan dengan semua yang diinginkan akan terpenuhi. Bekal inilah yang dibawa peserta didik untuk menjadi bekal dalam kehidupan mereka agar mengerti kehidupan orang sekita dan saling peduli.

#### 5. REFERENSI

- Agung, L. S. & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Ombak: Yogyakarta.
- Emy Wuryani, Wahyu Purwiyastuti, Fahmi, & Fahmi Prihantoro. (2012). *Pengelolaan Obyek Wisata Kawasan Candi Berbasis Kearifan Lokal*. Widya Sari Press, Vol 14 No. 3 September 2012.
- Emy Wuryani & Wahyu Purwiyastuti. (2012). *Mengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Ceto*. Widya Sari Press, Vol 14 No. 2 Mei 2012.
- Emy Wuryani & Wahyu Purwiyastuti. (2012). *Penyusunan Blue Print Model Pengembangan Ekowisata Berbasis Potensi Komunitas Perdesunan*. Widya Sari Press, Vol 14 No. 3 September 2012.
- Moloeng, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Rosda: Bandung.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suparno, Paul. (2015). *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. PT Kanisius: Yogyakarta.
- Tim Penulis. Tanpa Tahun. *Sejarah Dusun Ceto*. Progd Pendidikan Sejarah UKSW: Salatiga.